

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam mencari dan mengolah data adalah penelitian kuantitatif. Pengujian yang digunakan adalah pengujian hipotesis asosiatif (hubungan) dengan unit analisis yang diteliti adalah semua karyawan tetap PT Bestprofit Futures Malang mengenai motivasi, komitmen organisasional, dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. Di dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert.

Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sugiyono (2016) penelitian asosiatif kausal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Penelitian asosiatif menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2019) variabel penelitian suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini memiliki variabel independen dan variabel dependen. Adapun Sugiyono (2019) variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam definisi operasional variabel ini berisikan indikator dari masing-masing yaitu dengan landasan teori motivasi, komitmen organisasional, dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan di PT. Bestprofit Futures Malang. Secara operasional variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

Identifikasi Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Cara Mengukur	Skala Ukur	Skoring
Motivasi (X1)	motivasi kerja serangkaian kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan pekerja memilih cara bertindak dan mengarah pada perilaku tertentu, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu hal fundamental untuk mendasari pekerja dalam menyelesaikan atau memulai suatu pekerjaan yang diberikan.	McClelland (2015) antara lain: 1. Kebutuhan akan prestasi. 2. Kebutuhan akan kekuasaan. 3. Kebutuhan akan afiliasi.	Kuesioner Motivasi	likert	Skor Jawaban : 1. Sangat Setuju = 5 2. Setuju = 4 3. Cukup Setuju = 3 4. Tidak Setuju = 2 5. Sangat Tidak Setuju = 1

<p>Komitmen Organisasional (X2)</p>	<p>Komitmen organisasi adalah keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota suatu organisasi organisasi tertentu, atau keinginan untuk berusaha sesuai dengan keinginan organisasi sehingga masih dalam organisasi</p>	<p>Sunuharjo et al., (2016) antara lain:  1. Keinginan kuat sebagai anggota.  2.Keinginan berusaha keras dalam bekerja.  3.Penerimaan nilai organisasi.  4.Penerimaan tujuan organisasi.</p>	<p>Kuesioner Komitmen Organisasional</p>	<p>Likert</p>	<p>Skor Jawaban :  1. Sangat Setuju = 5  2. Setuju = 4  3. Cukup Setuju = 3  4. Tidak Setuju = 2  5. Sangat Tidak Setuju = 1</p>
<p>Kepuasan Kerja (Y1)</p>	<p>Kepuasan kerja adalah campuran dinamis dari karakteristik pekerjaan, lingkungan, dan sifat dan perasaan pribadi tergantung pada elemen-elemen seperti perubahan rekan kerja, pengawasan, atau struktur organisasi.</p>	<p>Luthans (2016) antara lain:  1.Pekerjaan itu sendiri.  2.Gaji/pendapatan  3.Kesempatan promosi.  4.Pengawasan.  5.Rekan kerja.</p>	<p>Kuesioner Kepuasan Kerja</p>	<p>Likert</p>	<p>Skor Jawaban :  1. Sangat Setuju = 5  2. Setuju = 4  3.Cukup Setuju = 3  4. Tidak Setuju = 2  5. Sangat Tidak Setuju = 1</p>

Kinerja Karyawan (Y2)	Kinerja karyawan ialah perbandingan prestasi kerja yang telah dilakukan oleh karyawan berdasarkan standar organisasi yang telah ditentukan sesuai kualitas dan kuantitas berdasarkan tanggung jawab yang telah diberikan.	Robbins (2021) antara lain: 1.Kualitas 2.Kuantitas 3.Ketepatan waktu 4.Efektivitas 5.Kemandirian 6.Komitmen kerja.	Kuesioner Kinerja Karyawan	Likert	Skor Jawaban : 1. Sangat Setuju = 5 2. Setuju = 4 3. Cukup Setuju = 3 4. Tidak Setuju = 2 5. Sangat Tidak Setuju = 1
-----------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------	--------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

(Sugiyono, 2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Target populasi di dalam penelitian ini adalah karyawan tetap PT. Bestprofit Futures Malang yang berjumlah 100 orang.

#### 3.3.2 Sampel

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas, dan lengkap dianggap bisa mewakili populasi.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik yang bisa digunakan. Dalam menghitung jumlah sampel dari populasi, maka digunakannya rumus Slovin, maka peneliti hanya mengambil beberapa populasi yang benar-benar dapat mewakili. **Rumus Slovin** sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

Keterangan:

$n$  = ukuran sampel/jumlah responden

$N$  = ukuran populasi

$E$  = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir,  $e = 0,1$

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut:

Nilai  $e = 0,1$  (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai  $e = 0,2$  (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Pengambilan sampel ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10% sehingga ukuran sampel, Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 karyawan tetap, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian.

Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}n &= \frac{100}{1+100 (0,1)^2} \\ &= n = \frac{100}{2,01} = 49,75 \cong 50 \text{ responden.}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 50 karyawan tetap. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik. Sampel yang diambil merupakan sampel yang berdasarkan teknik *probability sampling: simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap populasi (karyawan) untuk dijadikan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

(Sugiyono 2016 ) Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja respondens yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal utama yang mempengaruhi kualitas pengumpulan data. Pengumpulan

data berdasarkan tekniknya ada tiga yaitu melalui wawancara, angket (kuisisioner) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket (kuisisioner).

### **3.4.1 Kuesioner**

Sugiyono (2016) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan atau menyebar kuesioner kepada karyawan di suatu perusahaan.

### **3.5 Pengukuran Variabel**

Teknik pengukuran variabel yang akan di pakai pada penelitian ini adalah menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala likert ini menggunakan pengukuran sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor</b>
<b>1</b>	Sangat Setuju	5
<b>2</b>	Setuju	4
<b>3</b>	Cukup Setuju	3
<b>4</b>	Tidak Setuju	2
<b>5</b>	Sangat Tidak Setuju	1

### **3.6 Metode Analisis Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dari kuesioner yang nantinya akan disebarkan maka perlu adanya uji validitas dan reabilitas kuesioner terhadap pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat diketahui kelayakan pertanyaan untuk dilakukannya pengumpulan data.

#### **a. Uji validitas**

Sugiyono (2017) adalah Derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mencari validitas sebuah item maka, kolom yang dilihat yaitu kolom corrected item-Total

Correlation pada tabel item-total Statistic hasil pengolahan data dengan menggunakan PLS. penilaian uji validitas adalah sebagai berikut:

Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut valid.

Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut dikatakan tidak valid.

#### **b. Uji reliabilitas**

Reliabilitas ialah alat ukur untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Gozali, 2018). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode cronbach alpha ( $\alpha$ ). Uji reliabilitas cronbach alpha ( $\alpha$ ) menggunakan alat bantu software PLS. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dapat dipercaya. Jika hasil perhitungan mendapatkan nilai cronbach alpha ( $\alpha$ ) lebih besar dari r-tabel maka instrumen dinyatakan cukup reliabel (Sugiyono, 2016). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefisien cronbach alpha ( $\alpha$ ) yang didapat lebih besar dari 0,70 atau  $\alpha > 0,70$  (Ghozali, 2018).

### **3.6.1 Teknik Analisis Data**

#### **Partial Least Squares (PLS)**

Partial Least Squares merupakan metode analisis yang powerfull dan sering disebut juga sebagai soft modelling karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (Ordinary Least Squares) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variable eksogen (Wold 1985).

Pada dasarnya Wold mengembangkan PLS untuk menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data (Wold 1982). Software untuk menganalisis SEM component based PLS yang telah dikembangkan di University of Humburg Jerman diberi nama SMARTPLS, versi 3 dapat di download gratis dari [www.smartpls.com](http://www.smartpls.com).

Kemudian ada beberapa tahapan analisis PLS-SEM yaitu sebagai berikut:

#### **1. Konseptualisasi Model**

Konseptualisasi model merupakan langkah awal dalam analisis PLS-SEM. Pada tahap ini peneliti harus melakukan pengembangan dan pengukuran konstruk.

Menurut Churchill (1979) terdapat delapan tahapan prosedur yang harus dilewati dalam pengembangan dan pengukuran konstruk yaitu:

- a. Spesifikasi dominan konstruk.
- b. Tentukan item yang merepresentasikan konstruk.
- c. Pengumpulan data untuk dilakukan uji pretest.
- d. Purifikasi konstruk.
- e. Pengumpulan data baru.
- f. Uji reliabilitas.
- g. Uji validitas dan
- h. Tentukan skor pengukuran konstruk.

## 2. Menentukan Metoda Analisis Algorithm

Metode penelitian ini yang sudah melewati tahapan konseptualisasi model selanjutnya harus ditentukan metoda analisis algorithm apa yang akan digunakan untuk estimasi model. Dalam PLS-SEM menggunakan program SmartPLS 3s, metoda analisis algorithm yang disediakan hanyalah algorithm PLS dengan tiga pilihan skema yaitu, factorial, centroid dan path atau structural whitening.

## 3. Menentukan Metoda Resampling

Umumnya terdapat dua metoda yang digunakan oleh peneliti di bidang SEM untuk melakukan proses penyempelan kembali (resampling) yaitu, bootstrapping dan jackknifing. Jadi metoda bootstrapping menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Metoda ini lebih sering digunakan dalam model persamaan structural. Program SmartPLS 3 hanya menyediakan satu metoda resampling yaitu bootstrapping dengan tiga pilihan yaitu No Sign Changes, Individual Sign Changes, dan Construct Level Changes.

## 4. Menggambar Diagram Jalur

Dalam menggambar diagram jalur (path diagram), menggunakan prosedur nomogram reticular action modelling (RAM) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Konstruk teoritikal (theoretical constructs) yang menunjukkan variable laten harus digambar dengan bentuk lingkaran atau bulatan elips (circle).
- b. Variable observed atau indicator harus digambar dengan bentuk kotak (squares).

- c. Hubungan-hubungan asimetri digambarkan dengan arah panah tunggal.
- d. Hubungan-hubungan simetris digambarkan dengan arah panah double.

## 5. Evaluasi Model

Evaluasi model dalam PLS-SEM menggunakan program SmartPLS 3 dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model yaitu analisis factor konfirmatori atau dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model structural dan pengujian signifikan untuk menguji pengaruh antar konstruk atau variabel.

### 3.6.2 Pengukuran Model (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran atau outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Outer model dengan indikator reflektif dievaluasi melalui validitas convergent dan discriminant dari indikator pembentuk konstruk laten dan composite reliability serta cronbach alpha untuk blok indikatornya. Sedangkan outer model dengan indikatornya formatif dievaluasi melalui substantive content-nya yaitu dengan membandingkan besarnya relative weight dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut (Chin 1998). Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a. Convergent Validity adalah indikator yang mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi convergent validity dari pemeriksaan individual item reliability, dapat dilihat dari standardized loading factor. Standardize loading factor menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai yang diharapkan  $> 0.7$ . Menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai outer loading antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat convergent validity.
- b. Discriminant Validity adalah melihat dan membandingkan antara discriminant validity dan square root of average extracted (AVE). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik dan untuk nilai AVE yang diharapkan adalah  $> 0.5$ . Pengukuran lain dapat dilihat dari nilai cross loading faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan

nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.

c. Composite Reliability adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut reliabel. Nilai reliabilitas komposit ( $\rho_c$ ) dari peubah laten adalah nilai yang mengukur kestabilan dan kekonsistenan dari pengukuran reliabilitas gabungan. Data yang memiliki Composite Reliability  $> 0.7$  mempunyai reliabilitas yang tinggi. Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu :

a. Significance of weights. Nilai weight indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan. Multicollinearity. Uji multicollinearity dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator formatif mengalami multicollinearity dengan mengetahui nilai VIF. Nilai VIF  $< 10$  dapat dikatakan bahwa indikator tersebut tidak terjadi multicollinearity.

### **3.6.3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

Dalam menilai model struktural dengan struktural PLS dapat dilihat dari nilai R-Square untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai R-Square merupakan uji goodness fit model. Perubahan nilai R-Square digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen, apakah mempunyai pengaruh substantive. Nilai R-Square 0,67; 0,33 dan 0,19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural menunjukkan model kuat, moderat, dan lemah (Chin 1998 dalam Ghazali, 2006).

Hasil dari PLS R-Square merepresentasikan jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Selain melihat besarnya R-Square, evaluasi model struktural PLS dapat juga dilakukan dengan Q predictive relevance atau sering disebut predictive sampel reuse yang dikembangkan oleh Stone (1974) dan Geisser (1975) dalam Ghazali (2012). Nilai q predictive relevance yaitu 0,02; 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate dan kuat. Selanjutnya evaluasi model

dilakukan dengan melihat nilai signifikan untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur bootstrapping.

Pendekatan bootstrap merepresentasi non parametric untuk precision dari estimasi PLS. Prosedur 74 bootstrap menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Hair et all (2011) dan Henseler et al (2009) memberikan rekomendasi untuk jumlah dari bootstrap yaitu sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun beberapa literatur (lihat Chin 2003;2010) menyarankan jumlah sampel bootstrap sebesar 200 sudah cukup untuk mengoreksi standar error estimate PLS. Nilai signifikan yang digunakan (two-tailed) t-value 1,65 (signifikan level 10%); 1,96 (signifikan level 5%); dan 2,58 (signifikan level 1%).

#### **3.6.4 Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96%. Sehingga 75 kriteria penerimaan penolakan hipotesa adalah  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak ketika t-statistik  $> 1,96$ . Untuk menolak menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka  $H_a$  di terima jika nilai  $p < 0,05$